

Hubungan Interaksi Pembelajaran Berbasis Ulangan 6:6–7 Dengan Hasil Belajar Peserta Didik SMK Negeri 1 Hiliserangkai

Mei Melvida Mendrofa^{1*}, Elianus Telaumbanua²

Email: meimelvidamendrofa2408@gmail.com¹, eliadhelau@gmail.com²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

*Penulis korespondensi: meimelvidamendrofa2408@gmail.com

Abstract. *Learning interaction is an important element in the success of the educational process because interaction facilitates communication, engagement, feedback, and the development of students' understanding. From a biblical perspective, Deuteronomy 6:6–7 emphasizes teaching that is repeated, consistent, and integrated into everyday life. This study aims to analyze the relationship between learning interaction based on the principles of Deuteronomy 6:6–7 and the learning outcomes of Grade XI Office Management students at State Vocational High School 1 Hiliserangkai, Nias Regency. The study employed a quantitative approach with a descriptive correlational design. The population consisted of 100 students, with a sample of 70 students. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation. Data were analyzed using Spearman Rank correlation and simple linear regression with the assistance of SPSS. The results showed a positive and significant relationship between learning interaction based on Deuteronomy 6:6–7 and students' learning outcomes, with a Spearman correlation coefficient of 0.743 and a significance level of less than 0.001. Simple linear regression produced an R value of 0.728 and an R² value of 0.530. This indicates that the model explained 53% of the variance in students' learning outcomes, while the remaining 47% was associated with other factors outside the model. The findings demonstrate that consistent, repeated, communicative, and life-integrated teaching principles have relevance for learning practices in formal education.*

Keywords: *Learning Interaction; Deuteronomy 6:6–7; Learning Outcomes; Christian Religious Education; Students*

Abstrak. Interaksi pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan proses pendidikan karena melalui interaksi terjadi komunikasi, keterlibatan, pemberian umpan balik, dan pembentukan pemahaman peserta didik. Dalam perspektif Alkitab, Ulangan 6:6–7 menekankan pentingnya pengajaran yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan interaksi pembelajaran berdasarkan prinsip Ulangan 6:6–7 dengan hasil belajar peserta didik kelas XI Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 1 Hiliserangkai Kabupaten Nias. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Populasi penelitian berjumlah 100 peserta didik dengan sampel sebanyak 70 peserta didik. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan korelasi Spearman Rank dan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara interaksi pembelajaran berdasarkan prinsip Ulangan 6:6–7 dengan hasil belajar peserta didik, dengan koefisien korelasi Spearman sebesar 0,743 dan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Analisis regresi menghasilkan nilai R sebesar 0,728 dan R² sebesar 0,530. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model menjelaskan sebesar 53% variasi hasil belajar peserta didik, sedangkan 47% berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip pengajaran yang konsisten, berulang, komunikatif, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari memiliki relevansi bagi proses pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Interaksi Pembelajaran; Ulangan 6:6–7; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Kristen; Peserta Didik

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran bukan hanya proses penyampaian

materi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga proses interaksi yang memungkinkan terjadinya komunikasi, bimbingan, diskusi, umpan balik, dan keterlibatan peserta didik. Sardiman (2014) menjelaskan bahwa interaksi belajar mengajar merupakan hubungan timbal balik yang memiliki tujuan edukatif. Djamarah (2014) juga menekankan bahwa interaksi dalam pembelajaran perlu diarahkan pada terciptanya proses belajar yang aktif dan bermakna.

Interaksi pembelajaran menjadi semakin penting karena peserta didik tidak hanya membutuhkan informasi, tetapi juga membutuhkan pendampingan dalam memahami dan menerapkan materi yang dipelajari. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, Vygotsky (1978) menempatkan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam perkembangan kemampuan berpikir. Pengetahuan berkembang melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, kualitas hubungan guru dan peserta didik menjadi salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kualitas interaksi pembelajaran juga mempunyai kaitan dengan keterlibatan dan pencapaian peserta didik. Benyamin dan Gracia (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan dapat mendukung keaktifan serta hasil belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen. Halawa (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen. Marampa dan Novalina (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan minat belajar melalui keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam pembelajaran mempunyai arti penting bagi pengalaman dan hasil belajar.

Guru juga memegang peranan penting dalam membangun interaksi pembelajaran. Bano dan Tangkin (2022) menunjukkan pentingnya peran guru Kristen sebagai penuntun yang memberi ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dewanto (2024) menekankan bahwa komunikasi guru merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen karena komunikasi yang efektif dapat membangun keterlibatan aktif dan membantu pemahaman peserta didik. Zega dan Tafonao (2021) juga menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran merupakan bagian penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat pencapaian peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Sudjana (2014) menjelaskan bahwa hasil belajar berkaitan dengan perubahan kemampuan peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Hamalik (2013) juga menyatakan bahwa perubahan tersebut muncul melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Karena itu, hasil belajar tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk kualitas proses pembelajaran, kemampuan peserta didik, motivasi, lingkungan, dan kompetensi guru.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan hasil belajar juga telah dilakukan dalam Pendidikan Agama Kristen. Lao dan Maudemang (2022), misalnya, menguji hubungan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen dengan hasil belajar menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru yang diukur dalam penelitian mereka tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pencapaian hasil belajar perlu dipahami melalui berbagai faktor, bukan hanya satu variabel. Sementara itu, Faot dan Hutapea (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan media video pembelajaran dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen.

Selain teori pendidikan modern, prinsip pendidikan juga dapat ditemukan dalam Alkitab. Ulangan 6:6–7 merupakan bagian dari Shema Israel yang menekankan kasih kepada Allah serta penerusan pengajaran kepada generasi berikutnya. Teks tersebut mengajarkan bahwa firman Tuhan harus berada dalam hati dan diajarkan secara terus-menerus. McConville (2002) menjelaskan bahwa Kitab Ulangan memiliki perhatian kuat terhadap kehidupan umat perjanjian dan penerusan iman kepada generasi berikutnya. Craigie (2005) melihat pengajaran dalam Ulangan sebagai bagian dari proses membangun identitas dan kehidupan umat. Merrill (2008) juga menempatkan ketaatan kepada Tuhan sebagai salah satu tema sentral Kitab Ulangan, sedangkan Wright (2012) menekankan dimensi pendidikan dan pembentukan kehidupan umat melalui pengajaran yang berkesinambungan.

Ulangan 6:6–7 mempunyai beberapa prinsip yang relevan untuk dikaji dalam konteks pembelajaran, khususnya internalisasi nilai, pengulangan pengajaran, komunikasi yang berkelanjutan, dan keterkaitan pengajaran dengan kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut tidak dimaksudkan untuk memindahkan begitu saja pola pendidikan Israel kuno ke dalam sekolah modern, tetapi dapat menjadi landasan teologis untuk memahami pendidikan sebagai proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan relasional.

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen umumnya menyoroti strategi pembelajaran, kompetensi guru, media, kreativitas, atau pengelolaan kelas. Darius (2022) menunjukkan pentingnya kompetensi profesional guru dalam mendukung motivasi belajar, sedangkan Datupongbe (2022) menunjukkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAK. Nababan et al. (2024) juga menekankan pentingnya pengelolaan kelas yang kolaboratif dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan prinsip pendidikan Ulangan 6:6–7 dengan interaksi pembelajaran dan hasil belajar melalui pendekatan kuantitatif korelasional masih terbatas. Ruang tersebut menjadi dasar penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan interaksi pembelajaran berdasarkan prinsip Ulangan 6:6–7 dengan hasil belajar peserta didik kelas XI Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 1 Hiliserangkai Kabupaten Nias. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian prinsip pendidikan Alkitabiah dari Ulangan 6:6–7 ke dalam kajian empiris mengenai interaksi pembelajaran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara interaksi pembelajaran berdasarkan prinsip Ulangan 6:6–7 dan hasil belajar peserta didik. Karena penelitian ini tidak menggunakan desain eksperimen, hasil penelitian ditafsirkan sebagai hubungan antarkonstruksi dan bukan sebagai bukti kausalitas mutlak.

Populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 1 Hiliserangkai Kabupaten Nias yang berjumlah 100 peserta didik. Sampel penelitian berjumlah 70 peserta didik. Data dikumpulkan menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi.

Variabel interaksi pembelajaran berdasarkan Ulangan 6:6–7 dikembangkan berdasarkan prinsip internalisasi nilai, pengulangan pengajaran, komunikasi dua arah, serta pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. Hasil belajar digunakan sebagai variabel yang menggambarkan pencapaian akademik peserta didik.

Analisis data dilakukan melalui uji validitas, uji reliabilitas, korelasi Spearman Rank, dan regresi linear sederhana. Korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel. Regresi linear sederhana digunakan untuk

mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi hasil belajar. Analisis dilakukan menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 5%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis korelasi Spearman Rank menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,743 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi pembelajaran berdasarkan prinsip Ulangan 6:6–7 dengan hasil belajar peserta didik. Besarnya koefisien menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat.

Hasil regresi linear sederhana menunjukkan nilai R sebesar 0,728 dan R^2 sebesar 0,530. Nilai R menunjukkan keeratan hubungan yang dihasilkan oleh model regresi, sedangkan R^2 menunjukkan proporsi variasi hasil belajar yang dapat dijelaskan oleh model. Dengan demikian, sebesar 53% variasi hasil belajar peserta didik dapat dijelaskan oleh model interaksi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan 47% lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dianalisis.

Temuan statistik tersebut menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran mempunyai hubungan yang kuat dengan hasil belajar. Akan tetapi, karena penelitian menggunakan desain korelasional, hasil tersebut tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa interaksi pembelajaran secara langsung menjadi satu-satunya penyebab perubahan hasil belajar.

Pembahasan

Interaksi Pembelajaran dan Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik interaksi pembelajaran, semakin tinggi kecenderungan hasil belajar peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan konsep interaksi edukatif yang dikemukakan Sardiman (2014) dan Djamarah (2014). Interaksi pembelajaran yang baik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh penjelasan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, menerima umpan balik, dan membangun pemahaman.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan sejumlah penelitian dalam Pendidikan Agama Kristen. Benyamin dan Gracia (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik. Halawa

(2021) menemukan peningkatan hasil belajar melalui penerapan metode scramble dalam pembelajaran PAK. Marampa dan Novalina (2022) menunjukkan bahwa cooperative learning dapat meningkatkan minat belajar karena peserta didik dilibatkan dalam proses interaksi dan kerja sama. Hasil tersebut memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran yang memberikan ruang interaksi kepada peserta didik dapat mendukung pencapaian hasil belajar.

Pengulangan Pengajaran sebagai Prinsip Ulangan 6:6–7

Salah satu prinsip utama dalam Ulangan 6:6–7 adalah pengajaran yang dilakukan berulang-ulang. Pengulangan dalam konteks pembelajaran tidak harus dipahami sebagai pengulangan mekanis, tetapi dapat berupa penjelasan kembali, latihan, diskusi, refleksi, dan penerapan materi dalam konteks yang berbeda.

Dalam konteks Kitab Ulangan, pengajaran secara berulang berkaitan dengan penerusan iman dan kehidupan kepada generasi baru. McConville (2002) menunjukkan bahwa Kitab Ulangan mempunyai perhatian terhadap keberlangsungan kehidupan umat perjanjian. Craigie (2005) melihat pengajaran sebagai bagian dari proses menjaga identitas dan kehidupan umat, sedangkan Wright (2012) memperlihatkan bahwa pendidikan iman berlangsung dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Prinsip tersebut mempunyai relevansi dengan pembelajaran modern yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus berlatih dan mengembangkan pemahaman. Dengan demikian, pengulangan dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang membantu peserta didik memperkuat pengetahuan dan meningkatkan kemampuan memahami materi.

Komunikasi Dua Arah dalam Pembelajaran

Ulangan 6:7 menekankan aktivitas berbicara dan mengajarkan secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran, prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan pentingnya komunikasi antara guru dan peserta didik. Komunikasi bukan sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga kesempatan untuk mendengarkan, bertanya, menjelaskan, dan memberikan umpan balik.

Dewanto (2024) menunjukkan bahwa komunikasi guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peranan penting dalam membangun pemahaman serta keterlibatan aktif peserta didik. Bano dan Tangkin (2022) juga menunjukkan bahwa guru Kristen perlu berperan sebagai penuntun yang memberi ruang bagi keterlibatan peserta didik. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa interaksi pembelajaran yang komunikatif memiliki hubungan dengan hasil belajar.

Peran Guru dalam Membangun Interaksi

Guru memiliki posisi penting dalam membangun suasana pembelajaran yang mendukung keterlibatan peserta didik. Kreativitas guru dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran dapat memengaruhi pengalaman belajar peserta didik. Zega dan Tafonao (2021) menekankan pentingnya kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain kreativitas, kompetensi profesional guru juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Darius (2022) menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAK masih penting dalam mendukung proses pembelajaran dan motivasi belajar. Namun, Lao dan Maudemang (2022) menunjukkan bahwa kompetensi guru yang mereka ukur tidak secara signifikan berhubungan dengan hasil belajar. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas guru dan hasil belajar tidak selalu bersifat sederhana dan perlu dipahami bersama faktor-faktor lainnya.

Pengelolaan Kelas dan Keterlibatan Peserta Didik

Kualitas interaksi pembelajaran juga berkaitan dengan bagaimana guru mengelola lingkungan belajar. Datupongbe (2022) menemukan bahwa penerapan keterampilan mengelola kelas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAK. Nababan et al. (2024) menekankan pentingnya strategi manajemen kelas yang kolaboratif dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini karena interaksi pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik aktif, terlibat, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Pembelajaran Kontekstual dan Internalisasi Nilai

Ulangan 6:6 menekankan bahwa firman Tuhan harus berada dalam hati, sedangkan ayat 7 memperlihatkan bahwa pengajaran berkaitan dengan berbagai aktivitas kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses penyampaian informasi, tetapi juga proses internalisasi nilai.

Dalam konteks pendidikan Kristen, orientasi pendidikan tidak seharusnya hanya diarahkan pada pencapaian akademik. Partogi (2024) mengkritik kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada sertifikat dan hasil produk, sehingga dimensi nilai berpotensi

terabaikan. Karena itu, prinsip Ulangan 6:6–7 memberikan kontribusi teologis dengan menempatkan pembelajaran dalam hubungan dengan kehidupan dan pembentukan pribadi.

Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman hidup. Hal tersebut menjadikan pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi bergerak menuju pemahaman dan penerapan nilai.

Interaksi Pembelajaran sebagai Salah Satu Faktor Hasil Belajar

Nilai R^2 sebesar 0,530 menunjukkan bahwa model penelitian menjelaskan 53% variasi hasil belajar. Nilai tersebut menunjukkan adanya kemampuan penjelasan yang cukup kuat dari model interaksi pembelajaran. Namun, angka tersebut tidak berarti bahwa 53% peningkatan hasil belajar secara langsung disebabkan oleh interaksi pembelajaran.

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti motivasi, kemampuan awal peserta didik, lingkungan keluarga, sarana belajar, strategi pembelajaran, kondisi sosial, dan karakteristik individual peserta didik. Oleh sebab itu, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas.

Secara teologis-pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip Ulangan 6:6–7 mempunyai relevansi untuk memperkaya konsep interaksi pembelajaran. Prinsip pengajaran yang berulang, konsisten, komunikatif, dan terintegrasi dalam kehidupan dapat menjadi dasar refleksi bagi guru Kristen dalam membangun pembelajaran yang lebih relasional dan bermakna.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi pembelajaran berdasarkan prinsip Ulangan 6:6–7 dengan hasil belajar peserta didik kelas XI Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 1 Hiliserangkai Kabupaten Nias. Koefisien korelasi Spearman sebesar 0,743 menunjukkan hubungan yang kuat, sedangkan nilai R^2 sebesar 0,530 menunjukkan bahwa model menjelaskan 53% variasi hasil belajar.

Prinsip Ulangan 6:6–7 mengenai internalisasi nilai, pengulangan pengajaran, komunikasi aktif, dan kesinambungan pembelajaran mempunyai relevansi dengan proses pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, hasil penelitian tidak membuktikan hubungan sebab-akibat secara mutlak karena masih terdapat faktor lain yang memengaruhi hasil belajar.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dapat memperkuat interaksi pembelajaran melalui komunikasi dua arah, pengulangan materi secara konsisten, pembelajaran kontekstual, dan pengintegrasian nilai dalam kehidupan peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan variabel lain dan sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bano, N. I., & Tangkin, W. P. (2022). Peran guru Kristen sebagai penuntun terhadap minat belajar siswa selama pembelajaran daring. *Jurnal Shanan*, 6(2), 313–330. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3900>
- Benyamin, P. I., & Gracia, F. Y. (2021). Penerapan model PAIKEM pada Pendidikan Agama Kristen berbasis CBSA di era pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(1), 169–177. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.115>
- Craigie, P. C. (2005). *The book of Deuteronomy*. Eerdmans Publishing.
- Darius, T. (2022). Analisis implementasi kompetensi profesional guru PAK di era revolusi industri 4.0 dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla'. *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 76–92. <https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.57>
- Datupongbe, K. (2022). Penerapan keterampilan mengelola kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAK kelas VIII C sesi dua di SMP Kristen Sangalla. *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 137–153. <https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.63>
- Dewanto, Y. (2024). Peranan komunikasi guru Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte*, 1(2), 72–83.
- Djamarah, S. B. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Faot, E. S., & Hutapea, R. H. (2022). Media video pembelajaran dalam pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Kristen. *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 116–136. <https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.62>
- Halawa, A. M. (2021). Penerapan metode scramble dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Shanan*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2512>
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Lao, H. A. E., & Maudemang, O. O. (2022). Pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Kota Kupang. *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 9–17.
- Marampa, E. R., & Novalina, M. (2022). Cooperative learning dengan metode STAD: Sebuah alternatif dalam meningkatkan minat belajar pada mata kuliah Pendidikan Agama

- Kristen. *Jurnal Shanana*, 6(2), 297–312.
<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/3699>
- McConville, J. G. (2002). *Deuteronomy*. Apollos.
- Merrill, E. H. (2008). *Deuteronomy*. B&H Academic.
- Nababan, D. A., Patty, J., Sopacua, S. B., & Sianipar, D. (2024). Strategi manajemen kelas Pendidikan Agama Kristen yang kolaboratif dan berbasis literasi digital. *Jurnal Shanana*, 8(1), 85–104. <https://doi.org/10.33541/shanana.v8i1.5559>
- Partogi, D. R. (2024). Meningkatkan kualitas pendidikan Kristiani melalui reorientasi nilai pendidikan. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(2), 199–210. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.202>
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wright, C. J. H. (2012). *Deuteronomy*. Hendrickson Publishers.
- Zega, H. Y., & Tafonao, T. (2021). Kreativitas mengajar guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan minat belajar siswa di masa pandemi. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 98–110. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.22>